

Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Oral Pada Mahasiswa STIKES Dirgahayu Samarinda

Knowledge Of Oral Antibiotics Use In Students Of STIKES Dirgahayu Samarinda

Demitha Darius¹, Tria Saputra Saharuddin², Rufina Hurai³.

¹Program Studi S-1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda,
Jl. Pasundan No. 21 Jawa, Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda, 75122, Indonesia.

Alamat E-mail Korespondensi: demithadarius12@gmail.com

ABSTRAK

Masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan antibiotik yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik. Tingkat pengetahuan mempengaruhi penggunaan antibiotik yang benar, khususnya bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan kesehatan diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik agar meminimalkan terjadinya resiko resistensi antibiotik. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa STIKES Dirgahayu Samarinda tentang penggunaan antibiotik oral, mengetahui pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan antibiotik oral dan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif observasional dan bersifat *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang antibiotik oral pada mahasiswa S1 Farmasi STIKES Dirgahayu Samarinda termasuk kategori baik yaitu rata-rata total skor sebesar 15. Tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, tempat asal dan tingkat dengan tingkat pengetahuan antibiotik oral responden dengan nilai $p > \alpha$ (0,05). Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter dengan nilai $p > \alpha$ (0,05).

Kata kunci: Antibiotik; Pengetahuan; Mahasiswa; Hubungan

ABSTRACT

There are still errors in the use of antibiotics that are a risk for antibiotic resistance. The level of knowledge affects the correct use of antibiotics, especially for students who take health education are expected to have a good level of knowledge in order to minimize the risk of antibiotic resistance. The aims of the study were to determine the knowledge of STIKES Dirgahayu Samarinda students about the use of oral antibiotics, to determine the effect of respondents' characteristics on the level of knowledge of oral antibiotics and to determine the relationship between the level of knowledge and the use of oral antibiotics without a doctor's prescription. The research method used is descriptive observational and cross sectional. The results showed that the level of knowledge about oral antibiotics in S1

Pharmacy students of STIKES Dirgahayu Samarinda was in the good category, namely the average total score was 15. There was no relationship between age, gender, place of origin and level with the level of knowledge of oral antibiotics of respondents with p value $>$ alpha (0.05). There is no relationship between the level of knowledge and the use of oral antibiotics without a doctor's prescription with a p value $>$ alpha (0.05).

Keywords: Antibiotics; Knowledge; Students; Relationship

PENDAHULUAN

Antibiotik bekerja dengan cara membunuh bakteri atau mencegahnya bereproduksi dan menyebar pada manusia (Wiranto, 2018). Sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotika banyak beredar dimasyarakat. Hanya saja, masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotika yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik (Siri, 2020).

Angka kematian yang di sebabkan resistensi antimikroba di Indonesia sampai tahun 2014 kurang lebih mencapai 800.000 per tahun. Dengan semakin pesatnya perkembangan dan penyebaran infeksi bakteri bisa-bisa kedepannya angka kematian akibat resistensi lebih besar (KemenKes, 2016). Serta berdasarkan data WHO tahun 2019 tercatat di seluruh dunia, resistensi antimikroba membunuh sekitar 700.000 jiwa dalam setiap tahunnya, termasuk 230.000 jiwa yang resisten terhadap obat Tuberculosis (WHO, 2019). Tingginya penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika.

Resistensi antibiotik telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh belahan dunia, hal tersebut memerlukan kesadaran bersama akan adanya hubungan antara tingkat resistensi antibiotik dengan pola penggunaan antibiotik. Dan resistensi ini terjadinya disebabkan oleh penggunaan antibiotika yang tidak rasional dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang benar dan tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnamasari (2015), menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa RSGM UNSRAT Manado dengan profesi program studi pendidikan dokter gigi yaitu 64,79% terhadap pengetahuan tentang antibiotik maka termasuk kategori kurang baik. Berdasarkan penelitian oleh Hasan (2019), bahwa pengetahuan dalam penggunaan antibiotika di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Jember termasuk ke dalam kategori sedang (69,4%). Berdasarkan penelitian lain oleh Andiarna (2020), hasil kegiatan pengabdian pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa hasil pretest pada tingkat pengetahuan rendah sebesar 60,8%, tingkat pengetahuan sedang sebesar 34,2% dan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 6%. Sedangkan pada hasil posttest didapatkan bahwa tingkat pengetahuan rendah sebesar 6,7%, tingkat pengetahuan sedang sebesar 36,6% dan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 56,7%.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan antibiotik yang tepat dan benar adalah tingkat pengetahuan tentang antibiotik. Pengetahuan merupakan domain penting untuk membentuk tindakan yang nyata, memiliki pengetahuan yang baik dapat merubah sikap menjadi baik dan membuat tindakan yang akan diambil menjadi terarah (Notoatmodjo, 2010).

Mahasiswa adalah salah satu komponen dari masyarakat yang mungkin mempunyai pengetahuan tinggi tetapi tidak sedikit yang kurang memahami mengenai masalah yang berkaitan tentang antibiotik. Mahasiswa dinilai harus memiliki tingkat pengetahuan/

intelektualitas yang luas, kecerdasan dalam berpikir serta perencanaan dalam bertindak (Gatari, 2020).

Mahasiswa - mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di bidang kesehatan juga menyatakan pentingnya pengetahuan tentang antibiotika sebagai bekal nantinya terutama jika harus berperan sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Serta untuk menjaga dan memperbaiki rasionalitas penggunaan antibiotik di masyarakat (Hasanah, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan pada mahasiswa STIKES Dirgahayu Samarinda tentang penggunaan antibiotik oral, mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan antibiotik oral dan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2022 di STIKES Dirgahayu Samarinda.

Jenis Penelitian

Deskriptif observasional dan bersifat *cross sectional* yaitu penelitian yang meneliti perkembangan kemampuan pada masing-masing tahapan atau potongan waktu (Sukmadinata, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah mahasiswa STIKES Dirgahayu Samarinda terdiri dari program studi S1 Farmasi. Diketahui jumlah populasi adalah 120 (total dari mahasiswa S1 Farmasi tingkat 1, 2 dan 3).

Sampel ditentukan menggunakan tabel *Isaac & Michael*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 102 sampel dengan taraf kesalahan 1%.

Teknik Pengumpulan Data

Lembar kuesioner yang mengacu pada Pertiwi (2018) dan dimodifikasi oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan *Google Form* (kuesioner) dan akan dibagikan melalui media sosial berupa *Whatsapp*. Dan data diolah serta dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 26.

Teknik Analisis Data

Penilaian kuesioner untuk pertanyaan pengetahuan tentang antibiotik oral:

Metode pengukuran atau penilaian pengetahuan dilakukan menggunakan skala Guttman.

Kriteria penilaian pengetahuan sebagai berikut:

Skor 15 - 20 = Baik, Skor 9 - 14 = Cukup Baik, dan Skor < 9 = Kurang Baik.

Penilaian kuesioner untuk pertanyaan tentang penggunaan antibiotik oral:

Distribusi frekuensi persentase (%) jumlah responden dengan jawaban yang dipilih. Data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Versi 26. Dengan analisis univariat (*frequencies*) dan analisis bivariat (*Chi Square Test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam lembar kuesioner bagian pertama terdiri dari karakteristik responden. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa S1 Farmasi STIKES Dirgahayu Samarinda sebanyak 102 orang. Karakteristik dari responden dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (N=102)	Persentase (%)
Usia			
1	18	14	13,7
	19	34	33,3
	20	36	35,2
	21	18	17,6
Jenis Kelamin			
2	Perempuan	83	81,3
	Laki-laki	19	18,6
Tempat Asal			
3	Samarinda	32	31,3
	Luar Samarinda	70	68,6
Tingkat			
4	I	41	40,1
	II	29	28,4
	III	32	31,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berusia 20 tahun (35,2%). Jenis kelamin responden didominasi oleh mahasiswa perempuan (81,3%). Tempat asal responden lebih banyak dari luar kota Samarinda (68,6%). Dari tingkat kelas responden lebih banyak berada di tingkat 1 (40,1%).

Tingkat Pengetahuan Responden

Dalam lembar kuesioner bagian kedua terdiri dari pertanyaan pengetahuan mengenai antibiotik oral. Kuesioner terdiri dari pernyataan dengan jawaban ya dan tidak. Distribusi frekuensi jawaban responden pengetahuan antibiotik oral dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pengetahuan Antibiotik Oral

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Antibiotik merupakan zat atau obat yang digunakan untuk melawan infeksi akibat bakteri pada tubuh	98	4
2	Antibiotik termasuk golongan obat keras	88	14
3	Semua obat adalah golongan antibiotik	17	85
4	Antibiotik oral memiliki efek sebagai antimikroba dan antiinflamasi	91	11
5	Antibiotik oral adalah antibiotik yang digunakan dengan cara diminum melalui mulut	93	9
6	Bentuk sediaan tablet, kapsul atau cairan termasuk antibiotik oral	85	17
7	Antibiotik oral diberikan untuk melawan infeksi akibat bakteri pada tubuh dengan kondisi yang ringan hingga sedang saja	78	24
8	Bila antibiotik oral tidak efektif penggunaannya maka perlu mengganti ke antibiotik jenis injeksi/ topikal	89	13
9	Antibiotik oral menjadi pilihan pertama untuk terapi infeksi	84	18

10	Antibiotik harus dihabiskan	96	6
11	Antibiotik bisa dihentikan penggunaannya jika gejala penyakit sudah hilang	38	64
12	Pemilihan antibiotik harus disesuaikan dengan gejala penyakit	96	6
13	Semua penyakit memerlukan antibiotik	23	79
14	Antibiotik oral bisa diperoleh dengan resep dari dokter dan tanpa resep dari dokter	66	36
15	Semua antibiotik memiliki efek dan cara penggunaan yang sama	36	66
16	Resistensi antibiotik adalah kondisi dimana tubuh yang terinfeksi bakteri kebal terhadap antibiotik	92	10
17	Bila terjadi resistensi / kekebalan bakteri terhadap antibiotik, maka tidak bisa diobati lagi dengan antibiotik yang sama	88	14
18	Antibiotik bila pemakaiannya tidak sesuai bisa menyebabkan terjadinya resistensi	89	13
19	Menggunakan obat antibiotik dapat membuat seseorang memiliki kemungkinan mengalami reaksi alergi	83	19
20	Penyimpanan antibiotik oral yang baik dan benar harus terhindar dari cahaya matahari secara langsung	100	2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang ada. Namun pada pertanyaan ke 14 terdapat 66 responden yang memberikan jawaban yang salah (Ya) yaitu pernyataan mengenai antibiotik oral bisa diperoleh dengan resep dari dokter dan tanpa resep dari dokter. Karena berdasarkan Menteri Kesehatan RI Nomor 02396/A/SKNI/1186 tentang tanda Khusus Obat Keras Daftar G menyatakan antibiotik atau obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter di Apotek, Apotek Rumah Sakit, Puskesmas, dan Balai Pengobatan (Ardhany dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penilaian pada kuesioner bagian pengetahuan antibiotik oral diperoleh total skor secara keseluruhan sebesar 1530 dengan rata-rata total skor yaitu 15, maka disimpulkan tingkat pengetahuan tentang antibiotik oral pada mahasiswa S1 Farmasi STIKES Dirgahayu termasuk kategori yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan praktek kefarmasian ke masyarakat.

Penggunaan Antibiotik Oral Responden

Dalam lembar kuesioner bagian ketiga terdiri dari pertanyaan penggunaan antibiotik oral. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang penggunaan antibiotik oral dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Penggunaan Antibiotik Oral

No	Penggunaan Antibiotik Oral	Jumlah (N=102)	Persentase (%)
Mengonsumsi Antibiotik Oral			
1	Pernah	102	100
	Tidak pernah	0	0
Cara Memperoleh			
2	Diberi resep oleh dokter	78	76,4
	Diberi oleh keluarga atau teman	12	11,7
	Membeli tanpa resep dari dokter	12	11,7
Sumber Informasi			

	Keluarga atau teman	12	11,7
3	Media elektronik	11	10,7
	Petugas kesehatan (dokter, apoteker atau petugas apotek)	79	77,4
Jenis Antibiotik Oral			
	Amoxicillin	85	83,3
4	Tetracycline	8	7,8
	Ciprofloxacin	9	8,8
	Lain-lain (sebutkan).....	0	0
Waktu Penggunaan			
5	< 3 hari	36	35,2
	3 hari	66	64,7
Kesesuaian Dosis (Anjuran Dokter)			
6	Iya harus	92	90,1
	Tidak harus	10	9,8
Penggunaan Antibiotik Oral (3 bulan terakhir)			
7	Iya ada	56	54,9
	Tidak ada	46	45,0
Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter			
8	Pernah	53	51,9
	Tidak Pernah	49	48,0
Tempat mendapatkan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter			
	Apotek	31	30,3
9	Toko Obat	9	8,8
	Warung	12	11,7
	Lain-lain (sebutkan).....	1	0,9
Alasan Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter			
	Pengobatan sendiri/stock dirumah/dikos	19	18,6
10	Sudah tahu antibiotik oral yang digunakan	24	23,5
	Sibuk bila harus berobat ke dokter	9	8,8
	Lain-lain (sebutkan).....	1	0,9

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden sebagian besar memperoleh antibiotik oral melalui pemberian resep oleh dokter (76,4%) dengan informasi mengenai antibiotik oral paling banyak diberitahu atau diperoleh dari Petugas kesehatan (77,4%) karena antibiotik yang memang seharusnya hanya bisa diperoleh dengan resep dokter disarana pelayanan kesehatan yang resmi (Riberu, 2018) dan juga adanya hubungan interpersonal antara pasien dan dokter, yang mempengaruhi kepercayaan pasien bahwa dokter bertindak mengatasi masalah medis (Pandean dkk, 2013).

Pada tabel 3 juga menunjukkan antibiotik oral jenis Amoxicillin lebih banyak (83,3%) digunakan atau dibeli oleh responden, hal ini dikarenakan Amoxicillin salah satu antibiotik yang paling sering dibeli dalam pelayanan tanpa resep dokter dan juga jenis penyakit yang mayoritas diobati menggunakan Amoxicillin (Fernandes, 2013) serta menurut penelitian yang dilakukan oleh Andiarna dkk (2020) menemukan hal yang sama bahwa Amoxicillin merupakan antibiotika yang paling banyak digunakan responden sebesar 81,2%. Hasil penelitian tersebut menyatakan Amoxicillin merupakan antibiotik yang cukup dikenal oleh kalangan masyarakat. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Afrida (2018) menunjukkan antibiotik yang paling banyak diketahui adalah Amoxicillin sebanyak 47 orang (46%). Responden sebagian besar mengetahui Amoxicillin karena responden sudah pernah mengkonsumsi antibiotik tersebut.

Untuk jangka waktu penggunaan antibiotik oral responden sudah melakukannya dengan tepat sesuai aturan yaitu minimal 3 hari (65,7%) sesuai halnya dengan lamanya

pemberian (durasi) antibiotik yang ideal adalah siklus tersingkat yang mampu mencegah relaps klinis dan mikrobiologis. Sebagian besar infeksi akut akan sembuh dalam waktu 3-7 hari maka minimal penggunaan antibiotik 3 hari (Suardi, 2014), penelitian ini selaras dengan penelitian Ali dkk (2016) bahwa lama penggunaan antibiotik menunjukkan 58,31% antibiotik digunakan selama 3-7 hari. Dan pada tabel 3 juga menunjukkan responden paham keharusan untuk mengikuti kesesuaian dosis yang dikonsumsi berdasarkan anjuran dokter (90,1%) karena bila penggunaannya kurang dari 3 hari dan dosisnya tidak atas anjuran dokter dapat memicu semakin besarnya tingkat resiko resistensi karena menganggap bila sudah merasa membaik pengobatannya dihentikan dan penggunaan yang tidak mengikut dosis yang sudah ditentukan. Resistensi terjadi karena antibiotik yang diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat (Setiadi, 2017).

Berdasarkan tabel 3 juga diketahui responden dalam 3 bulan terakhir ada menggunakan antibiotik oral (54,9%). Dari tabel 3 juga diketahui sebagian besar responden pernah menggunakan atau membeli antibiotik oral tanpa resep dokter (51,9%) dari sini juga responden lebih banyak mendapatkan antibiotik oral tersebut dari apotek (30,3%) didukung oleh penelitian Wulandari dkk (2022) menunjukkan tempat mendapatkan antibiotik paling banyak di apotek 56,6%. Selain warung dan toko obat, apotek juga memiliki kecenderungan untuk memberikan antibiotik tanpa resep. Penelitian yang dilakukan Djawaria dkk (2018) 51,3% responden mendapatkan antibiotik tanpa resep di apotek dan 2,6% di kios. Penelitian lain oleh Kurniawati (2019) selain memperoleh antibiotik tanpa resep dokter dari apotek, 25% konsumen terkadang mendapatkan antibiotik dari warung. Banyak juga ditemukan kasus pasien yang meminta dokter untuk meresepkan antibiotik atau masyarakat yang memilih mengobati dirinya sendiri ketika sakit dengan membeli antibiotik di apotek atau toko obat terdekat (Amira, 2016).

Dengan alasan dari penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter lebih banyak responden sudah mengetahui antibiotik oral yang banyak digunakan (23,5%). Sejalan dengan penelitian oleh Kurniawati (2019) menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, yaitu karena sudah tahu jenis antibiotik yang pernah digunakan hal ini terjadi karena pernah menggunakan jenis antibiotik yang sebelumnya diresepkan oleh dokter dan menggunakan kembali tanpa konsultasi kedokter dengan alasan hemat waktu dan hemat uang. Dari sini terdapat faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik dilihat berdasarkan pada riwayat kebiasaan penggunaan sebelumnya yang tidak dengan resep dokter, ditinjau dari penggunaan sebelumnya dari resep dokter, alasan pengalaman hasil penggunaan sebelumnya, dan pada tahu atau tidaknya pasien terhadap penyakitnya (Sunandar, 2016). Besarnya dominasi faktor pengalaman dapat ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan jawaban responden pada setiap pertanyaan mengenai penggunaan antibiotik oral.

Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Antibiotik Oral

Hasil pengujian uji bivariat dengan uji *Chi-Square*. Distribusi frekuensi hasil uji *chi-square* karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan antibiotik oral dapat dilihat pada tabel 4.

Table 4. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Chi-Square Karakteristik Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Antibiotik Oral

Usia	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		Nilai <i>p</i>
		Baik	Cukup Baik	
18	14	7	7	0,695
19	34	23	11	
20	36	21	15	
21	18	11	7	
Total	102	62	40	
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		Nilai <i>p</i>
		Baik	Cukup Baik	
Perempuan	83	54	29	0,065
Laki-laki	19	8	11	
Total	102	62	40	
Tempat Asal	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		Nilai <i>p</i>
		Baik	Cukup Baik	
Samarinda	32	19	13	0,844
Luar Samarinda	70	43	27	
Total	102	62	40	
Tingkat	Jumlah Responden	Tingkat Pengetahuan		Nilai <i>p</i>
		Baik	Cukup Baik	
I	41	26	15	0,113
II	29	21	8	
III	32	15	17	
Total	102	62	40	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan usia memiliki nilai p 0,695 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan tidak ada pengaruh antara usia responden dengan tingkat pengetahuan dengan hasil korelasi $p = 0,441$.

Jenis kelamin memiliki nilai p 0,065 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari (2020) yang mendapatkan hasil tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden di Desa Dawung. Penelitian lain oleh Meinitasari (2021) menunjukkan pada variabel jenis kelamin memiliki nilai p value > 0,05 yakni 0,179 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan dalam penggunaan

antibiotik pada masyarakat di Dusun Batur. Kondisi ini menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin responden. Dan selaras juga dengan teori Natoatmojo bahwa pengetahuan seseorang tidaklah dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Tempat asal memiliki nilai $p = 0,844 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara tempat asal dengan tingkat pengetahuan. Didukung penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018) memperoleh hasil korelasi $p = 0,821$ yang berarti tempat asal tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa secara bermakna. Sehingga dalam penelitian ini antara mahasiswa dari samarinda maupun luar samarinda memiliki tingkat pengetahuan yang sama.

Tingkat kelas memiliki nilai $p = 0,113 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat kelas dengan tingkat pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan antibiotik oral.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter

Hasil pengujian uji bivariat dengan uji *Chi-Square*. Distribusi frekuensi hasil uji *chi-square* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter dapat dilihat pada tabel 5.

Table 5. Distribusi Frekuensi Hasil Uji Chi-Square Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Responden	Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter		Nilai p
		Pernah	Tidak Pernah	
		Baik	62	
Cukup Baik	40	19	21	
Total	102	53	49	

Hasil uji *Chi-Square* tidak didapatkan hasil yang signifikansi dan tidak memiliki nilai yang bermakna karena tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik oral sudah baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yarza (2015) pada masyarakat Padang Selatan menunjukkan hasil yakni tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotika tanpa resep dokter dan disebabkan karena responden lebih banyak yang berpengetahuan baik dan bersikap positif. Dan penelitian oleh Siantur dkk (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan sikap dan tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Dapat diketahui bahwa pengetahuan yang baik mengenai antibiotik tidak ada hubungannya dengan berkurangnya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (Amira dkk, 2016) dan dengan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan baik tidak menjamin bahwa responden tidak akan menggunakan antibiotik oral tanpa resep dokter. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 dari jumlah responden yang pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter lebih banyak daripada yang tidak pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Oral Pada Mahasiswa Stikes Dirgahayu Samarinda” dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik oral pada mahasiswa S1 Farmasi STIKES Dirgahayu Samarinda termasuk kategori baik yaitu rata-rata total skor sebesar 15.
2. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan antibiotik oral responden. Berdasarkan pengujian *Chi-Square* pada usia, jenis kelamin, tempat asal dan tingkat memiliki nilai $p > \alpha$ (0,05).
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter. Berdasarkan pengujian *Chi-Square* nilai $p > \alpha$ (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Wiranto, R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Obat Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga Di RW II Kecamatan Kemuning Kota Palembang Tahun 2018. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sriwijaya. Palembang. 2018.
- Siri, V. L. Penggunaan Antibiotik Secara Mandiri pada Mahasiswa Bidang Kesehatan dan Non-Kesehatan Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2020.
- Kemenkes, R. I. *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Kementrian Kesehatan RI Dan Jica. Jakarta. 2016.
- World Health Organization. Global Status Report On Alcohol And Health 2018. *World Health Organization*. 2019.
- Purnamasari, J., M. Wowor, P., dan Tambunan, E. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Program Studi Pendidikan Dokter Gigi terhadap Penggunaan Antibiotik di RSGMP UNSRAT Manado. *Jurnal E-GiGi(eG)*. 2015.
- Hasan, N. I. Survei Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jember. *Skripsi*. Fakultas Farmasi. Universitas Jember. Jember. 2019.
- Andiarna, F., Hidayati, I., dan Agustina, E. Pendidikan Kesehatan tentang Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Efektif sebagai Upaya Mengatasi Resistensi Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*. 2020;(1):16-23.
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
- Gatari, A. Hubungan Stres Akademik dengan *Flow* Akademik pada Mahasiswa. *Cognicia*. 2020; (Vol. 8, Issue 1). Hal 422-431.
- Hasanah, F., dan Natalia, S. D. Knowledge Description Of Student Faculty Of Pharmacy Of Tjut Nyak Dhien University Medan Of Antibiotic Use (Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Tjut Nyak Dhien Medan Terhadap Penggunaan Antibiotik). *Journal of Pharmaceutical and Sciences (JPS)*. 2019; (Vol, 2).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013.
- Ardhany, S.D., Anugrah, R.O., dan Harum, Y. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Tentang Penggunaan Antibiotik Sebagai Pengobatan Infeksi. *Prosiding Rakernas dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia 2016*. 2016.

- Riberu, V. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka*. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang. Kupang. 2018.
- Pandean, Friskilia., Heedy, T. dan Lily, R.G. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*. 2013; Vol.2 No.02.
- Fernandez B.A. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2013; 2(2): 9-10.
- Afrida, A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Dusun Nampan Bumirejo Mungkid. *Skripsi*. DII Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang. 2018.
- Suardi, H. N. Antibiotik dalam Dunia Kedokteran Gigi. *Cakradonya Dent J*. 2014; 6(2): 678-744.
- Ali, I., Ahmad, J., Khan, A.U., Khan, T.M., Khan, J., and Ul-Haq, Zia. Self Medication and Non-Adherence with Antibiotic: the Current Situation in Pakistant. *Journal of Pharmacy Practice and Researceh*. 2016; (46): 35.
- Setiadi. *Dasar-Dasar Farmakologi untuk keperawatan (Teori & Praktek Bagi Mahasiswa Dan Perawat Klinis)*. Indomedika Pustaka. Sidoarjo. 2017; Hal. 84-97.
- Djawaria, F. P. A., and Maker, L. P. I. I. Cardiac Myxoma. *Medicina*. 2018; 49(2): 236–24.
- Kurniawati, L. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus Pada Konsumen Apotek-Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2019.
- Amira, N.K., Arsita, E.P., dan Ratih, P.F. Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Frekuensi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter pada Mahasiswa Non Medis Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2016.
- Sunandar, Ihsan. K. N. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendar. *Media Farmasi*. 2016; Vol. 13 No. 2, 272-284.
- Rahmawati. 2017. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Antibiotik di Puskesmas Kota Jantho Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar *Skripsi*. Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lestari, D. Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Desa Dawung. *Skripsi*. Program Studi S1 Farmasi. Universitas Ngudi Waluyo. Ungaran. 2020.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat Dusun Batur Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Journal of Unimma Current Engineering Research*. 2021; 1(1), 7–19.
- Pertiwi, R. A. Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara. *Skripsi*. Fakultas Farmasi. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2018.
- Yarza, H.L., dan Yanwirasti., L.I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015; 4(1): 151-156.